

## **Peran Dan Analisis Pemilihan Metode Depresiasi Aktiva Tetap Dalam Peningkatan Kualitas Pelaporan Keuangan Dan Pencapaian Ebitda Rumah Sakit: Studi Literatur**

Siti Robiah Mubarakah, Niniek Wiendyanthi, Febrina Anggriani Putri, dan Budi Hartono

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Universitas Hang Tuah Pekanbaru

### **Abstrak**

Depresiasi aktiva tetap merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan rumah sakit karena memengaruhi penyajian nilai aset, pengakuan biaya, dan kualitas informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta pemilihan metode depresiasi aktiva tetap dalam peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan pencapaian EBITDA rumah sakit. Penelitian menggunakan pendekatan literature review dengan menelaah 30 referensi yang membahas depresiasi aset tetap, perlakuan akuntansi aset tetap, metode depresiasi, pengelolaan aset rumah sakit, kualitas pelaporan keuangan, dan EBITDA sebagai indikator kinerja keuangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode garis lurus masih menjadi metode depresiasi yang paling banyak digunakan karena sederhana, mudah diterapkan, dan menghasilkan pembebanan biaya yang relatif stabil. Keunggulan tersebut mendukung konsistensi pelaporan keuangan dan memudahkan evaluasi kinerja antarperiode. Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena belum selalu mampu menggambarkan pola pemanfaatan aset yang berbeda-beda, khususnya pada aset dengan tingkat penggunaan yang tinggi atau berfluktuasi. Kajian ini juga menunjukkan bahwa kualitas penerapan depresiasi dipengaruhi oleh tata kelola aset, kualitas data inventaris, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan sistem informasi yang memadai. Meskipun EBITDA dihitung sebelum memperhitungkan beban depresiasi, kualitas pengelolaan aset tetap tetap berkontribusi terhadap tersedianya informasi keuangan yang andal untuk mendukung pengendalian biaya, perencanaan investasi, dan peningkatan efisiensi operasional rumah sakit. Oleh karena itu, pemilihan metode depresiasi yang sesuai dan pengelolaan aset yang terintegrasi dapat mendukung peningkatan kualitas pelaporan keuangan serta keberlanjutan kinerja keuangan rumah sakit.

**Kata Kunci:** depresiasi aktiva tetap; metode depresiasi; pelaporan keuangan; EBITDA; rumah sakit; pengelolaan aset.

### **Abstract**

Fixed asset depreciation is an important component of hospital financial management because it affects asset valuation, cost recognition, and the quality of financial information used in managerial decision-making. This study aims to analyze the role and selection of fixed asset depreciation methods in improving the quality of financial reporting and supporting the achievement of hospital EBITDA. The study employed a literature review approach by examining 30 references related to fixed asset depreciation, fixed asset

accounting treatment, depreciation methods, hospital asset management, financial reporting quality, and EBITDA as a financial performance indicator. The findings indicate that the straight-line method remains the most widely used depreciation method due to its simplicity, ease of implementation, and ability to provide a relatively stable allocation of depreciation expenses over time. These advantages contribute to greater consistency in financial reporting and facilitate performance evaluation across reporting periods. However, the method also has limitations because it assumes that the economic benefits of assets decline evenly throughout their useful lives. For assets with dynamic or varying utilization patterns, this assumption may not fully reflect actual asset consumption. The review further reveals that the quality of depreciation implementation is influenced by asset governance, inventory data accuracy, human resource competence, and adequate information system support. Although EBITDA is calculated before depreciation expenses are considered, effective fixed asset management contributes to the availability of reliable financial information that supports cost control, investment planning, and operational efficiency improvement. Therefore, the selection of an appropriate depreciation method, supported by integrated asset management practices, can enhance the quality of financial reporting and support the sustainability of hospital financial performance.

**Keywords:** fixed asset depreciation; depreciation methods; financial reporting; EBITDA; hospital; asset management.

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan organisasi yang memiliki investasi aset tetap dalam jumlah besar untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Gedung, peralatan medis, kendaraan operasional, teknologi informasi, dan berbagai sarana penunjang lainnya menjadi sumber daya utama yang digunakan dalam jangka panjang. Besarnya investasi tersebut menuntut pengelolaan aset yang baik agar informasi keuangan yang dihasilkan mampu menggambarkan kondisi organisasi secara akurat. Oleh karena itu, perlakuan akuntansi aset tetap memiliki peran

penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan rumah sakit serta mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat (Widiastri et al., 2024; Amaliah et al., 2025; Manullang et al., 2024).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan aset tetap adalah depresiasi. Depresiasi merupakan mekanisme akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset selama masa manfaatnya sehingga nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih realistis. Ketepatan penerapan depresiasi berpengaruh

terhadap nilai buku aset, pengakuan biaya operasional, serta penyajian informasi keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja organisasi. Sebaliknya, kesalahan dalam penentuan umur manfaat, metode depresiasi, maupun pencatatan penyusutan dapat menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan berpotensi memengaruhi kualitas pengambilan keputusan (Yusuf et al., 2022; Kusuma, 2022; Hasan et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan aset tetap dan penerapan depresiasi pada fasilitas pelayanan kesehatan belum selalu dilakukan secara optimal. Beberapa studi menemukan ketidaksesuaian dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapan aset tetap dibandingkan dengan ketentuan PSAK 16 dan standar akuntansi sektor publik yang berlaku (Sita et al., 2017; Savitri & Husnurrosyidah, 2024; Siburian & Widoretno, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam mengelola aset tetap secara konsisten dan berkelanjutan.

Berbagai hasil penelitian pada rumah sakit di Indonesia menunjukkan masih ditemukannya permasalahan dalam pengelolaan aset tetap dan penerapan depresiasi. Penelitian Sita et al. (2017), Hasan et al. (2023), Savitri dan Husnurrosyidah (2024), serta Amaliah et al. (2025) menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapan aset tetap dibandingkan dengan ketentuan akuntansi yang berlaku. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan aset tetap masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pencatatan aset, penentuan umur manfaat, hingga konsistensi penerapan kebijakan depresiasi.

Permasalahan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan karena nilai aset dan biaya yang dilaporkan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi penggunaan aset yang sebenarnya. Dalam organisasi yang memiliki investasi aset tetap besar seperti rumah sakit, ketepatan kebijakan depresiasi menjadi penting karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja, perencanaan investasi, pengendalian

biaya, serta berbagai keputusan manajerial lainnya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pemilihan metode depresiasi perlu memperoleh perhatian yang lebih besar sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas pengelolaan aset rumah sakit.

Selain berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, ketepatan informasi aset juga memiliki implikasi terhadap evaluasi kinerja operasional rumah sakit. Keputusan investasi, pemanfaatan aset, dan pengendalian biaya yang didasarkan pada informasi keuangan yang kurang tepat berpotensi memengaruhi efisiensi operasional organisasi. Dalam konteks tersebut, kualitas pengelolaan aset tetap menjadi relevan untuk dikaji karena berkaitan dengan indikator kinerja operasional yang semakin banyak digunakan, termasuk EBITDA (Lin et al., 2022; Setyopurnomo, 2025).

Dalam praktiknya, pemilihan metode depresiasi menjadi keputusan yang penting karena setiap metode menghasilkan pola pembebanan biaya yang berbeda. Metode garis lurus masih menjadi metode yang paling banyak

digunakan pada rumah sakit dan fasilitas kesehatan karena lebih sederhana serta mudah diterapkan dalam proses pencatatan akuntansi (Andika & Fauziah, 2023; Sitorus et al., 2022; Permatasari et al., 2023). Meskipun demikian, karakteristik penggunaan aset rumah sakit tidak selalu seragam. Peralatan medis tertentu, misalnya, dapat mengalami tingkat pemanfaatan yang berbeda dibandingkan gedung atau aset penunjang lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan metode depresiasi perlu mempertimbangkan pola penggunaan dan manfaat ekonomis aset agar biaya yang diakui serta nilai aset yang disajikan lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Habibi dan Suyadi (2025) menjelaskan bahwa metode depresiasi yang digunakan dapat memengaruhi laba, nilai buku aset, rasio keuangan, serta berbagai indikator yang digunakan dalam evaluasi kinerja organisasi.

Selain berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, pengelolaan depresiasi juga memiliki keterkaitan dengan evaluasi kinerja keuangan rumah sakit. Salah satu indikator yang semakin banyak digunakan dalam menilai kinerja operasional adalah Earnings Before

Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization (EBITDA). Indikator ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan organisasi menghasilkan kinerja operasional sebelum dipengaruhi oleh struktur pendanaan, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Karena berfokus pada aktivitas inti organisasi, EBITDA dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efisiensi dan kemampuan operasional suatu institusi (Gâdoiu, 2023; Nhleko & Schutte, 2024; Elfrink et al., 2026).

Dalam sektor rumah sakit, EBITDA mulai dimanfaatkan sebagai indikator untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan keberlanjutan kinerja keuangan. Lin et al. (2022) menunjukkan bahwa EBITDA dapat digunakan sebagai salah satu ukuran dalam menilai efisiensi operasional rumah sakit. Sejalan dengan itu, Setyopurnomo (2025) mengemukakan bahwa EBITDA dapat berfungsi sebagai indikator kinerja utama yang membantu menghubungkan aktivitas operasional dengan hasil keuangan rumah sakit. Meskipun depresiasi tidak diperhitungkan secara langsung dalam rumus EBITDA, ketepatan pengelolaan aset tetap dan pemilihan metode depresiasi tetap penting karena

memengaruhi kualitas informasi keuangan yang menjadi dasar evaluasi kinerja, perencanaan investasi, dan pengambilan keputusan manajemen (Habibi & Suyadi, 2025; Rohendi, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada evaluasi penerapan PSAK 16, perlakuan akuntansi aset tetap, atau implementasi depresiasi pada rumah sakit dan institusi kesehatan tertentu (Lestari & Alamsyah, 2024; Mula et al., 2026; Romsis et al., 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai EBITDA lebih banyak membahas penggunaannya sebagai indikator kinerja keuangan dan efisiensi operasional organisasi (Lin et al., 2022; Gâdoiu, 2023; Elfrink et al., 2026). Berdasarkan hasil telaah literatur, penelitian mengenai depresiasi aset tetap, kualitas pelaporan keuangan, dan EBITDA cenderung berkembang pada jalur kajian yang berbeda. Kajian mengenai depresiasi lebih banyak membahas perlakuan akuntansi dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku, sedangkan penelitian mengenai EBITDA umumnya berfokus pada evaluasi kinerja keuangan dan efisiensi operasional. Integrasi ketiga aspek tersebut dalam konteks rumah sakit masih relatif jarang ditemukan dalam literatur

yang ditelaah. Padahal, kebijakan depresiasi berpengaruh terhadap penyajian informasi keuangan, sementara kualitas informasi yang dihasilkan menjadi salah satu dasar dalam evaluasi efisiensi operasional dan kinerja keuangan rumah sakit.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran depresiasi aktiva tetap serta menganalisis pemilihan metode depresiasi dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan pencapaian EBITDA rumah sakit. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kebijakan depresiasi dalam mendukung pengelolaan aset yang efektif, penyajian informasi keuangan yang andal, serta penguatan kinerja operasional dan keuangan rumah sakit secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk menelaah dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang membahas peran serta pemilihan metode depresiasi aktiva tetap dalam kaitannya dengan kualitas

pelaporan keuangan dan EBITDA rumah sakit. Pendekatan ini memungkinkan pengintegrasian berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu yang dikaji (Widiastri et al., 2024).

Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah dan karya akademik yang relevan dengan topik depresiasi aktiva tetap, perlakuan akuntansi aset tetap, metode penyusutan, pelaporan keuangan, pengelolaan aset rumah sakit, serta EBITDA sebagai indikator kinerja keuangan. Literatur yang dianalisis terdiri atas 30 referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian, baik dari publikasi nasional maupun internasional. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi topik, kesesuaian dengan fokus kajian, serta kontribusinya terhadap pengembangan pembahasan mengenai depresiasi, pelaporan keuangan, dan EBITDA (Lin et al., 2022; Setyopurnomo, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan penelaahan literatur. Setiap referensi dikaji berdasarkan tujuan penelitian, objek

kajian, pendekatan yang digunakan, serta temuan utama yang dihasilkan. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dipilih sebagai sumber data untuk proses analisis dan sintesis.

Kriteria literatur yang digunakan meliputi: (1) membahas aset tetap, depresiasi, metode penyusutan, atau perlakuan akuntansi aset tetap; (2) memiliki keterkaitan dengan rumah sakit, institusi pelayanan kesehatan, atau evaluasi kinerja keuangan organisasi; (3) dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau karya akademik yang relevan; dan (4) menyajikan temuan yang dapat mendukung analisis hubungan antara depresiasi, kualitas informasi keuangan, dan EBITDA. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian atau tidak memberikan informasi yang relevan terhadap fokus kajian tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Untuk memudahkan sintesis temuan, literatur yang terpilih dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu depresiasi dan perlakuan akuntansi aset tetap, pemilihan metode depresiasi serta implikasinya terhadap pelaporan

keuangan, dan EBITDA sebagai indikator efisiensi operasional serta kinerja keuangan rumah sakit (Sita et al., 2017; Permatasari et al., 2023; Habibi & Suyadi, 2025; Lin et al., 2022; Setyopurnomo, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, pola temuan, persamaan, perbedaan, serta hubungan antar konsep yang muncul dalam berbagai penelitian. Setiap artikel ditelaah secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan antara kebijakan depresiasi, pemilihan metode penyusutan, kualitas informasi keuangan, dan indikator kinerja keuangan rumah sakit (Rohendi, 2017; Gâdoiu, 2023).

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama mengidentifikasi temuan penelitian terkait peran depresiasi aktiva tetap dalam pelaporan keuangan rumah sakit. Tahap kedua menganalisis pertimbangan pemilihan metode depresiasi beserta implikasinya terhadap penyajian informasi keuangan dan kinerja organisasi. Tahap

ketiga mengkaji hubungan antara kebijakan depresiasi, kualitas informasi keuangan, dan peran EBITDA sebagai indikator efisiensi operasional serta kinerja keuangan rumah sakit. Hasil dari ketiga tahapan tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi depresiasi aktiva tetap terhadap tata kelola aset dan keberlanjutan kinerja keuangan rumah sakit.

## **HASIL**

Hasil telaah terhadap 30 literatur menunjukkan bahwa depresiasi aktiva tetap tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme akuntansi untuk mengalokasikan nilai aset selama masa manfaatnya, tetapi juga berperan dalam penyajian informasi keuangan, pengelolaan aset, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja rumah sakit. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pembahasan mengenai depresiasi aktiva tetap dalam rumah sakit dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu peran depresiasi dalam pelaporan keuangan, pemilihan metode depresiasi, faktor yang memengaruhi penerapan depresiasi, serta

keterkaitannya dengan EBITDA sebagai indikator kinerja keuangan rumah sakit.

## **Peran Depresiasi Aktiva Tetap dalam Kualitas Pelaporan Keuangan Rumah Sakit**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa depresiasi memiliki peran penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Pencatatan depresiasi yang tepat membantu rumah sakit menyajikan nilai buku aset dan biaya operasional secara lebih realistis sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi, perencanaan, dan pengambilan keputusan manajemen. Ketepatan perlakuan depresiasi juga berkontribusi terhadap kewajaran penyajian kondisi keuangan institusi karena nilai aset yang dilaporkan mencerminkan penurunan manfaat ekonomis selama masa penggunaannya (Rohendi, 2017; Kusuma, 2022; Yusuf et al., 2022; Mula et al., 2026).

Hasil telaah menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian perlakuan akuntansi aset tetap dengan standar yang berlaku. Beberapa penelitian menemukan masih adanya variasi dalam pengakuan,

pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tetap pada rumah sakit maupun institusi pelayanan kesehatan lainnya. Ketidaksesuaian tersebut berpotensi menyebabkan perbedaan dalam penyajian nilai aset dan informasi keuangan yang dihasilkan (Sita et al., 2017; Hasan et al., 2023; Savitri & Husnurrosyidah, 2024; Siburian & Widoretno, 2025; Amaliah et al., 2025).

Selain berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan, pengelolaan aset tetap yang baik juga berkaitan dengan kepatuhan administrasi, perpajakan, dan penerapan praktik akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Dokumentasi aset yang memadai memudahkan proses audit, pelaporan, serta pengawasan penggunaan sumber daya rumah sakit sehingga mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan (Darvin et al., 2023; Darvin et al., 2025; Leung et al., 2025).

### **Analisis Pemilihan Metode Depresiasi Aktiva Tetap**

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa metode garis lurus merupakan metode depresiasi yang paling banyak digunakan pada rumah sakit dan

institusi pelayanan kesehatan. Metode ini dipilih karena menghasilkan beban penyusutan yang relatif tetap selama masa manfaat aset dan lebih mudah diterapkan dalam proses pencatatan akuntansi maupun pengelolaan inventaris aset (Andika & Fauziah, 2023; Sitorus et al., 2022; Permatasari et al., 2023).

Meskipun metode garis lurus mendominasi praktik depresiasi, hasil telaah menunjukkan bahwa pemilihan metode penyusutan pada beberapa institusi masih lebih dipengaruhi oleh kemudahan administrasi dibandingkan karakteristik penggunaan aset yang sebenarnya. Pada beberapa institusi, aset dengan karakteristik penggunaan yang berbeda masih disusutkan menggunakan pendekatan yang sama sehingga berpotensi menghasilkan informasi biaya dan nilai aset yang kurang mencerminkan pola pemanfaatan aktual (Manullang et al., 2024; Savitri & Husnurrosyidah, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pemilihan metode depresiasi dapat memengaruhi besarnya biaya penyusutan, laba yang dilaporkan, nilai buku aset, serta indikator keuangan yang digunakan dalam evaluasi kinerja organisasi. Selain itu,

perbedaan interpretasi standar akuntansi dan ketentuan perpajakan juga turut memengaruhi praktik depresiasi yang diterapkan pada berbagai institusi pelayanan kesehatan (Permatasari et al., 2023; Habibi & Suyadi, 2025; Maknum & Nurdiniah, 2024).

### **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Depresiasi**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemilihan dan penerapan metode depresiasi dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasi yang saling berkaitan. Kompetensi sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang paling sering ditemukan dalam literatur. Keterbatasan pemahaman mengenai pengelolaan aset tetap dan standar akuntansi dapat memengaruhi konsistensi penerapan depresiasi pada rumah sakit (Hasan et al., 2023; Widiastri et al., 2024).

Selain itu, sistem informasi dan pengelolaan aset yang belum terintegrasi juga dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara data administrasi dan kondisi fisik aset. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses inventarisasi yang belum optimal berpengaruh terhadap ketepatan pencatatan nilai aset dan biaya

penyusutan dalam laporan keuangan (Sitorus et al., 2022; Romsy et al., 2024).

Faktor lainnya adalah kebijakan internal organisasi serta perbedaan regulasi yang digunakan dalam pelaporan keuangan dan perpajakan. Variasi tersebut menyebabkan perbedaan dalam penentuan umur manfaat aset, metode penyusutan, dan pengakuan biaya depresiasi antar institusi pelayanan kesehatan (Amsyri & Hidajat, 2024; Andika & Fauziah, 2023; Maknum & Nurdiniah, 2024).

### **Keterkaitan Depresiasi dengan EBITDA sebagai Indikator Kinerja Rumah Sakit**

Hasil telaah menunjukkan bahwa EBITDA semakin banyak digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi operasional dan kinerja keuangan organisasi. EBITDA memberikan gambaran mengenai kemampuan institusi menghasilkan kinerja operasional sebelum dipengaruhi oleh bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas aktivitas inti organisasi (Gâdoiu, 2023; Nhleko & Schutte, 2024; Elfrink et al., 2026).

Dalam konteks rumah sakit, EBITDA mulai digunakan sebagai indikator efisiensi dan

keberlanjutan kinerja keuangan. Lin et al. (2022) menunjukkan bahwa EBITDA dapat dimanfaatkan dalam evaluasi efisiensi operasional rumah sakit, sedangkan Setyopurnomo (2025) menempatkan EBITDA sebagai indikator yang mampu menghubungkan aktivitas operasional dengan hasil keuangan secara lebih langsung.

Meskipun depresiasi dikeluarkan dari perhitungan EBITDA, hasil literatur menunjukkan bahwa pengelolaan aset tetap dan kebijakan depresiasi tetap memiliki keterkaitan tidak langsung dengan indikator tersebut. Pengelolaan aset yang efektif, pemilihan metode depresiasi yang sesuai, serta tersedianya informasi keuangan yang andal dapat mendukung pengendalian biaya, perencanaan investasi, dan efisiensi operasional rumah sakit. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik, termasuk dalam perspektif EBITDA (Habibi & Suyadi, 2025; Lin et al., 2022; Setyopurnomo, 2025; Kasmianti et al., 2025).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa depresiasi, kualitas

pelaporan keuangan, dan EBITDA merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam pengelolaan keuangan rumah sakit. Pemilihan metode depresiasi memengaruhi pengakuan biaya dan penyajian nilai aset dalam laporan keuangan, sedangkan kualitas informasi yang dihasilkan menjadi dasar bagi evaluasi efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Dengan demikian, meskipun EBITDA tidak memasukkan depresiasi dalam perhitungannya, kebijakan depresiasi yang tepat tetap berperan dalam mendukung tersedianya informasi keuangan yang andal untuk pengambilan keputusan manajerial dan pengelolaan rumah sakit secara berkelanjutan.

## **PEMBAHASAN**

Depresiasi aktiva tetap memiliki posisi strategis dalam pengelolaan keuangan rumah sakit karena berperan dalam menjaga kewajaran penyajian nilai aset dan biaya operasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas informasi keuangan yang dihasilkan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga oleh ketepatan rumah sakit dalam mengalokasikan nilai aset selama masa

manfaatnya. Dalam konteks ini, depresiasi berfungsi sebagai mekanisme yang membantu menggambarkan konsumsi manfaat ekonomis aset secara lebih proporsional. Oleh karena itu, kualitas penerapan depresiasi berpengaruh terhadap keandalan informasi yang digunakan dalam proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja organisasi (Rohendi, 2017; Yusuf et al., 2022; Widiastri et al., 2024).

Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah dominannya penggunaan metode garis lurus pada rumah sakit dan institusi pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan kemudahan implementasi, konsistensi pencatatan, dan efisiensi administrasi masih menjadi faktor utama dalam pemilihan metode depresiasi (Andika & Fauziah, 2023; Sitorus et al., 2022; Permatasari et al., 2023). Dari sudut pandang operasional, pilihan tersebut cukup rasional karena rumah sakit mengelola berbagai jenis aset dengan jumlah dan nilai yang besar sehingga membutuhkan metode yang sederhana dan mudah diterapkan secara berkelanjutan. Namun, penggunaan satu metode yang seragam untuk seluruh

kelompok aset tidak selalu mampu menggambarkan pola pemanfaatan aset yang sebenarnya.

Ketidaksesuaian antara karakteristik aset dan metode depresiasi berpotensi menyebabkan informasi biaya yang kurang mencerminkan konsumsi manfaat ekonomis aset. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi akurasi perencanaan investasi, evaluasi efisiensi penggunaan aset, dan pengambilan keputusan penggantian aset. Gedung, kendaraan, dan peralatan medis memiliki pola penggunaan, tingkat pemanfaatan, serta risiko penurunan manfaat ekonomis yang berbeda. Oleh karena itu, kesesuaian metode depresiasi perlu dipertimbangkan berdasarkan karakteristik aset yang dikelola. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan relevansi informasi biaya dan nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan depresiasi merupakan bagian dari strategi pengelolaan aset, bukan sekadar prosedur pencatatan akuntansi rutin (Habibi & Suyadi, 2025; Maknum & Nurdiniah, 2024).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tidak terdapat satu metode depresiasi yang paling sesuai untuk seluruh jenis aset rumah sakit. Pemilihan metode perlu mempertimbangkan karakteristik aset, intensitas penggunaan, umur manfaat, serta tujuan pelaporan keuangan organisasi. Metode garis lurus dapat menjadi pilihan yang efektif untuk aset dengan pola manfaat yang relatif stabil, sedangkan aset dengan tingkat penggunaan yang berfluktuasi memerlukan evaluasi lebih lanjut agar metode yang digunakan mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih representatif. Dengan demikian, keputusan pemilihan metode depresiasi sebaiknya didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan operasional, bukan semata-mata pada kemudahan administrasi (Habibi & Suyadi, 2025; Permatasari et al., 2023).

Dari perspektif pelaporan keuangan, penggunaan metode garis lurus memiliki beberapa keunggulan, antara lain menghasilkan pembebanan biaya yang stabil, memudahkan proses pencatatan, serta meningkatkan konsistensi penyajian laporan keuangan antarperiode.

Karakteristik tersebut membantu manajemen dan pemangku kepentingan dalam melakukan perbandingan kinerja keuangan secara lebih mudah. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan karena mengasumsikan bahwa manfaat ekonomis aset berkurang secara merata selama masa manfaatnya. Pada aset rumah sakit yang memiliki tingkat penggunaan tinggi atau pola pemanfaatan yang berubah dari waktu ke waktu, asumsi tersebut belum tentu mencerminkan kondisi aktual. Akibatnya, biaya yang diakui dalam laporan keuangan berpotensi kurang menggambarkan tingkat konsumsi manfaat aset yang sebenarnya. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas informasi yang digunakan dalam evaluasi efisiensi operasional, perencanaan investasi, dan pengambilan keputusan manajerial (Habibi & Suyadi, 2025; Permatasari et al., 2023).

Pemilihan metode depresiasi juga berkaitan dengan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Perbedaan metode akan menghasilkan pola pengakuan biaya yang berbeda, sehingga dapat memengaruhi nilai buku aset dan informasi keuangan yang digunakan dalam evaluasi kinerja organisasi. Meskipun tidak mengubah kondisi fisik aset maupun

kemampuan rumah sakit dalam memberikan pelayanan, metode yang dipilih dapat memengaruhi cara kondisi keuangan organisasi dipresentasikan. Oleh sebab itu, pemilihan metode depresiasi perlu mempertimbangkan tujuan pelaporan keuangan dan kebutuhan informasi manajemen agar informasi yang dihasilkan tetap relevan, andal, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Amsyi & Hidajat, 2024; Natasha & Khadijah, 2023).

Temuan lain menunjukkan bahwa kualitas tata kelola aset merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan depresiasi, di samping pemilihan metode yang digunakan. Rumah sakit yang memiliki data aset yang akurat, sistem informasi yang terintegrasi, serta prosedur inventarisasi yang baik cenderung mampu menghasilkan informasi keuangan yang lebih andal. Sebaliknya, keterbatasan data aset, ketidaksesuaian antara kondisi fisik dan pencatatan administrasi, serta lemahnya pengendalian internal dapat mengurangi kualitas informasi yang dihasilkan meskipun metode depresiasi yang digunakan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Hasan et al., 2023; Romsy et

al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan depresiasi perlu ditempatkan dalam kerangka tata kelola aset yang lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

Kualitas pengelolaan aset tetap juga memiliki implikasi terhadap evaluasi kinerja keuangan rumah sakit. Meskipun depresiasi tidak termasuk dalam komponen perhitungan EBITDA, kualitas informasi yang dihasilkan dari pengelolaan aset tetap tetap berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan efisiensi operasional, pengendalian biaya, dan perencanaan investasi. Dengan demikian, hubungan antara depresiasi dan EBITDA tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui perannya dalam mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Perspektif ini sejalan dengan temuan Lin et al. (2022) yang menempatkan EBITDA sebagai indikator efisiensi operasional rumah sakit serta Setyopurnomo (2025) yang menekankan pentingnya EBITDA dalam evaluasi kinerja dan profitabilitas rumah sakit.

Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi depresiasi terhadap EBITDA

tidak terjadi melalui mekanisme perhitungan langsung, melainkan melalui peningkatan kualitas informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan operasional. Semakin baik kualitas informasi aset yang tersedia, semakin besar peluang manajemen melakukan pengendalian biaya dan optimalisasi pemanfaatan aset secara efektif, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja operasional rumah sakit (Lin et al., 2022; Setyopurnomo, 2025).

Dalam kaitannya dengan EBITDA, keunggulan metode garis lurus terletak pada kemampuannya menghasilkan beban depresiasi yang relatif konsisten sehingga memudahkan analisis tren biaya dan evaluasi kinerja operasional dari waktu ke waktu. Namun demikian, apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan pola pemanfaatan aset, informasi yang dihasilkan dapat kurang mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Meskipun EBITDA tidak memasukkan beban depresiasi dalam perhitungannya, keputusan manajemen yang didasarkan pada informasi aset dan biaya yang kurang representatif berpotensi memengaruhi efektivitas pengelolaan sumber daya dan

efisiensi operasional rumah sakit dalam jangka panjang.

Dari perspektif manajerial, hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan depresiasi memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Inventarisasi aset yang akurat, penetapan umur manfaat yang realistis, kebijakan depresiasi yang konsisten, serta integrasi antara sistem informasi aset dan sistem keuangan merupakan komponen yang saling mendukung dalam menghasilkan data aset yang andal. Pengelolaan yang terstruktur tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga mendukung perencanaan penggantian aset, pengendalian biaya pemeliharaan, dan pengelolaan investasi jangka panjang rumah sakit. Dalam perspektif yang lebih luas, pengelolaan aset yang baik juga dapat mendukung evaluasi nilai aset dan berbagai kebijakan strategis terkait pengelolaan aset rumah sakit, termasuk pertimbangan revaluasi aset pada kondisi tertentu (Kasmiati et al., 2025). Pendekatan tersebut dapat membantu mengurangi risiko kesalahan pencatatan aset sekaligus meningkatkan konsistensi penerapan kebijakan depresiasi

antarperiode (Lestari & Alamsyah, 2024; Mula et al., 2026).

Selain perbaikan sistem, monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kebijakan depresiasi tetap relevan dengan kondisi operasional rumah sakit. Monitoring dapat dilakukan melalui verifikasi data aset, rekonsiliasi antara catatan akuntansi dan kondisi fisik aset, peninjauan kembali umur manfaat, serta evaluasi kesesuaian metode depresiasi yang digunakan. Sementara itu, evaluasi berkala dapat membantu mengidentifikasi aset yang sudah tidak produktif, perubahan pola penggunaan aset, maupun kebutuhan penyesuaian kebijakan depresiasi. Melalui proses tersebut, rumah sakit dapat menjaga kualitas informasi keuangan sekaligus meningkatkan akuntabilitas pengelolaan aset tetap (Utami et al., 2019; Siburian & Widoretno, 2025).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa depresiasi aktiva tetap tidak dapat dipandang hanya sebagai mekanisme pencatatan akuntansi. Kebijakan depresiasi yang tepat, didukung oleh tata kelola aset yang baik dan proses

evaluasi yang berkelanjutan, berkontribusi terhadap tersedianya informasi keuangan yang lebih andal. Informasi tersebut menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, mendukung efisiensi operasional, serta memperkuat keberlanjutan kinerja keuangan rumah sakit. Dalam konteks tersebut, pengelolaan depresiasi yang efektif merupakan bagian dari upaya memperkuat tata kelola keuangan dan mendukung keberlanjutan kinerja keuangan dan optimalisasi pengelolaan sumber daya rumah sakit dalam jangka panjang.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan literature review yang bergantung pada ketersediaan dan karakteristik literatur yang dianalisis. Sebagian besar referensi yang ditelaah masih berfokus pada perlakuan akuntansi aset tetap, penerapan depresiasi, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, sehingga kajian yang secara khusus menghubungkan pemilihan metode depresiasi, kualitas pelaporan keuangan,

dan EBITDA rumah sakit masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan pengujian empiris maupun pengukuran kuantitatif terhadap hubungan antarvariabel tersebut, sehingga temuan yang diperoleh lebih menekankan pada sintesis konseptual dan interpretasi berbagai hasil penelitian yang relevan. Perbedaan karakteristik rumah sakit, sistem pengelolaan aset, serta konteks organisasi yang menjadi objek dalam literatur yang ditelaah juga berpotensi memengaruhi variasi temuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran umum yang memberikan dasar konseptual bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian empiris yang dapat menguji secara lebih mendalam pengaruh pemilihan metode depresiasi terhadap kualitas pelaporan keuangan dan kinerja keuangan rumah sakit.

## KESIMPULAN

Depresiasi aktiva tetap merupakan komponen penting dalam pengelolaan keuangan rumah sakit karena berperan dalam menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat, andal, dan relevan bagi pengambilan keputusan manajerial.

Melalui penerapan depresiasi yang tepat, rumah sakit dapat menyajikan nilai aset dan biaya operasional secara lebih proporsional sehingga kualitas pelaporan keuangan dapat terjaga. Dengan demikian, depresiasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme akuntansi, tetapi juga menjadi bagian dari tata kelola keuangan dan aset yang mendukung akuntabilitas organisasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode garis lurus masih menjadi metode depresiasi yang paling banyak digunakan pada rumah sakit karena memiliki keunggulan berupa kemudahan penerapan, konsistensi pencatatan, dan stabilitas pembebanan biaya antarperiode. Keunggulan tersebut mendukung keterbandingan laporan keuangan dan mempermudah proses evaluasi kinerja. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan karena mengasumsikan penurunan manfaat ekonomis aset terjadi secara merata sepanjang masa manfaatnya. Pada aset dengan pola penggunaan yang dinamis, pendekatan tersebut belum tentu sepenuhnya mencerminkan tingkat pemanfaatan aset yang sebenarnya.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa kualitas penerapan depresiasi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi dipengaruhi oleh kualitas tata kelola aset, akurasi data inventaris, kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan sistem informasi yang memadai. Oleh karena itu, pemilihan metode depresiasi perlu disertai dengan pengelolaan aset yang terintegrasi agar informasi yang dihasilkan dapat mendukung kebutuhan pelaporan keuangan maupun pengambilan keputusan strategis.

Selain berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan, pengelolaan depresiasi yang baik memiliki keterkaitan tidak langsung dengan pencapaian EBITDA rumah sakit. Meskipun depresiasi tidak diperhitungkan secara langsung dalam pengukuran EBITDA, informasi yang dihasilkan dari pengelolaan aset tetap berperan dalam mendukung pengendalian biaya, perencanaan investasi, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, rumah sakit perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan depresiasi, memperkuat sistem informasi aset, dan meningkatkan monitoring pengelolaan aset tetap agar kualitas pelaporan keuangan dan kinerja

keuangan dapat terjaga secara berkelanjutan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi dan pengelolaan keuangan rumah sakit di Indonesia.

#### **REFERENCES**

- Amaliah, M., Dunakhir, S., & Samsinar. (2025). Analisis penerapan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 Tahun 2018 pada Rumah Sakit Umum Haji Makassar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 2060–2065.
- Amsyi, R. A., & Hidajat, S. (2024). Evaluasi penerapan PSAK No. 16 dalam penyesuaian dan perlakuan akuntansi aset tetap perusahaan XXX (Studi kasus pada perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*,

- 1(2), 803–816.  
<https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.410>
- Andika, A. A., & Fauziah. (2023). Penerapan perhitungan penyusutan aktiva tetap berdasarkan PSAK dan peraturan perpajakan pada Klinik Pratama Rawat Inap Romauli ZR Medan. *Investasi: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 81–88.  
<https://doi.org/10.59696/investasi.v1i3.101>
- Darvin, Tentunata, W., Mc.Clane, J., Carlyn, C., Liong, K. C., & Aruan, D. A. (2025). Kajian hubungan antara pengelolaan aset tetap rumah sakit dan penyusunan SPT tahunan badan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 29–34.
- Darvin, Tentunata, W., Mc.Clane, J., Carlyn, C., Liong, K. C., & Sipahutar, T. T. U. (2023). Hubungan pengelolaan aset tetap rumah sakit dan penyusunan SPT tahunan badan. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 3(1), 33–38.
- Elfrink, E. T., Gee, K. H., Hills, R., & Whipple, B. C. (2026). The usefulness of EBITDA in capital markets (Working paper). University of Georgia & The Ohio State University.
- Gâdoi, M. (2023). The role of the economic indicator EBITDA in measuring the financial performance of the company. *Annals of the Constantin Brâncuși University of Târgu Jiu, Economy Series*, 6(2), 163–170.
- Habibi, N., & Suyadi. (2025). Analisis pengaruh metode depresiasi terhadap laporan keuangan dan kepatuhan perpajakan di perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(1), 68–76.
- Hasan, K., Zahro, A., Anggarani, D., & Puspitosarie, E. (2023). Analisis perlakuan akuntansi aktiva tetap pada RSUD Dr. Saiful Anwar Malang berdasarkan PSAP Nomor 07. *Jurnal Akuntansi Publik*, 9(1), 30–56.
- Kasmianti, N., Amalia, R., Yorismanto, Y., Hartono, B., & Daut, A. G. (2025). Pengelolaan aset tetap berdasarkan metode revaluasi terkait dengan perencanaan pajak

- penghasilan pada rumah sakit. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5889–5892.
- Kusuma, E. R. H. (2022). Analisis perlakuan aset tetap rumah sakit umum daerah (Studi empiris pada RSUD Ratu Zalecha Martapura). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 158–164.
- Lestari, M. D., & Alamsyah, A. F. (2024). Analysis of the application of fixed assets accounting treatment and measurement according to PSAK No. 16 at Aminah Islamic Hospital in Blitar City. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5), 4627–4635.
- Leung, J., Tristan, J. G., Falensia, E., Aprillia, D., & Sipahutar, T. T. U. (2025). Implementasi akuntansi berbasis SAK pada rumah sakit terhadap kepatuhan pajak. *Jurnal Literasi Ekonomi*, 2(1), 23–30.
- Lin, C.-S., Chiu, C.-M., Huang, Y.-C., Lang, H.-C., & Chen, M.-S. (2022). Evaluating the operational efficiency and quality of tertiary hospitals in Taiwan: The application of the EBITDA indicator to the DEA method and TOBIT regression. *Healthcare*, 10(1), 58. <https://doi.org/10.3390/healthcare10010058>
- Maknum, R. G., & Nurdiniah, D. (2024). Perbandingan depresiasi aset tetap berdasarkan PSAK 17 dan UU HPP Nomor 7 Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 9(3), 267–276.
- Manullang, J. M. B., Lau, E. A., & Kulsum, U. (2024). Analisis penerapan akuntansi atas aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 1–7.
- Mula, U. H., Awaluddin, I., & Hadisantoso, E. (2026). Analisis perlakuan akuntansi aktiva tetap pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 78–89. <https://doi.org/10.33772/jakuho.v11i1.334>
- Natasha, A., & Khadijah. (2023). Analisis penerapan PSAK No. 16 terhadap perlakuan aset tetap pada BP

- Batam. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 5(2), 1–10.
- Nhleko, R., & Schutte, D. (2024). A panel analysis of the impact of EBITDA, equity book values, growth, risk and negative earnings on share price variations. SAGE Open, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241271172>
- Permatasari, Z. T., Yuliawardani, I. L., Sari, L. N., Kumala, V., & Mustoffa, A. F. (2023). Implementasi metode penyusutan aktiva tetap terhadap laba. Measurement: Jurnal Akuntansi, 17(1), 97–102.
- Rohendi, H. (2017). Pengaruh perlakuan akuntansi atas aset tetap terhadap kualitas laporan keuangan pada Rumah Sakit Cicendo. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 3(1).
- Romsy, R., Sugiono, A., & Zakhra, A. (2024). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada Puskesmas Bulangan Haji Pamekasan. Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan, 5(2), 59–66.
- Savitri, S., & Husnurrosyidah. (2024). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada rumah sakit Islam Sunan Kudus. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i1.244>
- Setyopurnomo, R. (2025). Hospital strategy execution system by maximizing daily EBITDA to enhance operation performance and profitability (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Bandung).
- Siburian, B. E. A. M., & Widoretno, A. A. (2025). Analisis implementasi PSAK 216 pada rumah sakit swasta (Studi kasus pada Rumah Sakit XYZ Surabaya). Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, 31(2), 31–43. <https://doi.org/10.59725/ema.v31i2.325>
- Sita, S. I., Irmadariyani, R., & Andriana. (2017). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada Rumah Sakit Umum Daerah Genteng. e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 4(1), 40–43.
- Sitorus, L., Saragih, J. L., & Sihombing, T. A. E. M. (2022). Sistem informasi
- <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSJ>

- inventaris barang berbasis website menggunakan metode garis lurus (Studi kasus: Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem). *Jurnal Komputer dan Informatika (JUKI)*, 4(2), 194–200.
- Utami, Z. F., Robet, M., & Salim, U. H. (2019). Prosedur audit umum atas aset tetap Rumah Sakit Umum Daerah I.A Moeis Samarinda. *Oikonomia Borneo*, 1(1), 76–80.
- Widiastri, M., Puspitasari, N., Putri, V. T., & Meidiyustiani, R. (2024). Akuntansi dan Keuangan Kontemporer, 5(2), 45–53.
- Penerapan standar akuntansi keuangan nomor 16 mengenai aset tetap pada rumah sakit di Indonesia: Sebuah studi literatur. *Journal of Current Research in Management, Policy, and Social Studies*, 1(2), 53–58.
- Yusuf, M., Idrus, M., Muchsidin, M., Funky, F., Sulkipli, S., & Djabir, M. (2022). Analisis perlakuan akuntansi penyusutan aset tetap rumah sakit ditinjau dari sudut standar akuntansi keuangan. *Jurnal*